

Pelestarian Cerita Rakyat Lokal melalui Program Buku Bergulir dan Pelatihan *Storytelling*

Mohamad Afrizal*; Yunita Reykasari; Astri Widyaruli Anggraeni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Korespondensi: afrizal@unmuhjember.ac.id

Abstract

The low reading interest in local folklore among the younger generation and the dominance of global culture pose a serious challenge to the preservation of cultural heritage in Indonesia. To address this, a community service program was carried out in Summersari Village, Jember, involving 24 PKK mothers. The program focused on two main strategies: a Rolling Book Program to improve folklore literacy and a Storytelling Workshop to equip participants with effective storytelling skills. Using the Participatory Action Research (PAR) method, the program successfully identified problems such as a lack of understanding of moral values in folklore and a minimal habit of telling stories within families. The evaluation results showed significant success, with 90.8% of participants expressing high satisfaction and agreement. The program successfully fostered the participants' awareness and commitment to continue the storytelling tradition and the Rolling Book Program independently. The sustainability of the program will be pursued through monthly rotation of folklore books and community book donations, although challenges such as limited books and the need for more varied interactive activities still exist. Overall, this program proves that folklore preservation can be done effectively through a participatory and educational approach, which not only improves literacy and skills but also strengthens the cultural foundation at the community level.

Keywords: *Storytelling; literacy; folklore; empowerment; rotating book program*

Abstrak

Minimnya minat baca cerita rakyat lokal di kalangan generasi muda dan dominasi budaya global menjadi tantangan serius bagi pelestarian warisan budaya di Indonesia. Untuk mengatasinya, sebuah program pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Summersari, Jember, yang melibatkan 24 ibu-ibu PKK. Program ini berfokus pada dua strategi utama: Program Buku Bergulir untuk meningkatkan literasi cerita rakyat dan Pelatihan *Storytelling* untuk membekali peserta dengan keterampilan mendongeng yang efektif. Menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), program ini berhasil mengidentifikasi masalah, seperti kurangnya pemahaman nilai moral dalam cerita rakyat dan minimnya kebiasaan mendongeng dalam keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan signifikan, di mana 90,8% peserta menyatakan sangat puas dan setuju. Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan komitmen peserta untuk melanjutkan tradisi mendongeng serta Program Buku Bergulir secara mandiri. Keberlanjutan program akan diupayakan melalui rotasi buku cerita rakyat bulanan dan penggalangan donasi buku dari komunitas, meskipun tantangan seperti keterbatasan buku dan perlunya variasi kegiatan interaktif masih ada. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pelestarian cerita rakyat dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan partisipatif

dan edukatif, yang tidak hanya meningkatkan literasi dan keterampilan, tetapi juga memperkuat fondasi budaya di tingkat komunitas.

Kata kunci: *storytelling; literasi; cerita rakyat; pelatihan; buku bergulir*

Pendahuluan

Cerita rakyat atau folklor adalah bagian krusial dari warisan budaya Indonesia yang tak ternilai harganya. Karya sastra ini memiliki beragam fungsi, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pengendalian sosial (Kurniawan & Asman, 2019). Nilai-nilai luhur dan pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk perkembangan anak-anak (Halfian, 2019). Indonesia memiliki kekayaan cerita rakyat yang melimpah, seperti mitos, legenda, dan dongeng, yang tersebar di seluruh nusantara.

Namun, di tengah arus globalisasi, eksistensi cerita rakyat lokal menghadapi tantangan serius. Sebagai contoh, kisah "Bawang Merah Bawang Putih" dari Riau, meskipun memiliki tema serupa dengan dongeng "Cinderella" dari Eropa, sayangnya kalah populer di kalangan anak-anak (Kadir et al., 2022). Fenomena serupa juga terjadi pada "Ande-ande Lumut" dari Jawa Timur. Meskipun kaya akan pesan moral tentang kesetiaan dan kehormatan diri (Puspitoningrum, 2022), kisah ini juga tidak sepopuler cerita-cerita dari budaya barat. Hal ini mengindikasikan adanya jurang pemisah antara kekayaan budaya lokal dan minat generasi muda yang lebih akrab dengan narasi-narasi global.

Permasalahan ini diperkuat oleh beberapa faktor lain. Data Statistik Kebudayaan 2021 mencatat ada 944 cerita rakyat di Indonesia (Hadi et al., 2021), tetapi banyak generasi muda yang tidak menyadari keberadaannya (Citraningrum et al., 2022). Rendahnya minat baca, harga buku yang relatif mahal, serta maraknya penggunaan gawai membuat anak-anak lebih tertarik pada hiburan instan daripada membaca buku. Padahal, cerita rakyat merupakan media edukatif yang penting untuk mengenalkan generasi muda pada akar budaya mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, sebuah program pengabdian masyarakat dirancang dengan dua pendekatan utama untuk melestarikan cerita rakyat, yakni "Program Buku Bergulir dan Pelatihan *Storytelling*". Program Buku Bergulir merupakan inisiatif peminjaman buku cerita rakyat secara bergilir dari rumah ke rumah untuk meningkatkan literasi dan akses bacaan (Subhan, 2019). Di sisi lain, Pelatihan *Storytelling* bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan bercerita yang menarik dan efektif.

Menurut Munajah (2021), pelatihan ini dimaksudkan untuk mendapatkan atau meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan informasi, ide, atau emosi melalui alur cerita yang terstruktur, lengkap dengan karakter, latar, konflik, serta pesan moralnya. Kemampuan mendongeng sendiri diakui sebagai alat komunikasi yang sangat kuat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman (Serrat, 2017). Bahkan, *storytelling* telah menjadi bagian penting dari evolusi manusia, yakni berfungsi sebagai "ensiklopedia lisan" untuk mewariskan tradisi dan pengetahuan dari generasi ke generasi (Lawrence & Paige, 2016). Peran ini sangat penting hingga ada yang berpendapat bahwa manusia adalah cerita yang mereka ceritakan (Lutschewitz, 2020). Dalam konteks pendidikan, *storytelling* juga sangat signifikan karena dapat mengembangkan kompetensi sosial, intelektual, dan linguistik

anak-anak prasekolah (Rahiem, 2021) including digital images, graphics, music and sound. Digital storytelling, as both a teaching method and a learning resource, has been applied in many innovative ways at all levels of education. Digital storytelling supports student learning and allows teachers to adopt innovative and improved teaching methods. Storytelling is a proven and popular pedagogy, while digital storytelling is relatively recent and still seldom used in the setting of early childhood education. Using a case study of a storytelling–art–science club in Jakarta, Indonesia, the researcher explored how and why digital storytelling is used in early childhood education. This club is one of the few organizations that use digital storytelling for teaching and learning programs in early childhood. Data were collected qualitatively using in-depth interviews with four teachers, document analysis, and twice-observations of storytelling activities in each session with 35 and 37 children. The collected data were analyzed using analytical memoing methods. The results indicate that teachers in this club used digital storytelling for several important reasons. They claimed that simple digital technology made storytelling more entertaining, captivating, engaging, communicative and theatrical. This study suggests that the ability of teachers to use digital technology should be enhanced; schools' information and communication technology (ICT). Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang agar para peserta, khususnya ibu-ibu, memiliki kepercayaan diri untuk menceritakan kembali cerita rakyat lokal kepada anak-anak mereka (Anggerainy et al., 2023; Arsanti et al., 2024).

Program ini dilaksanakan dengan menggandeng mitra dari organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Sumbersari RT 5 RW 26, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, yang beranggotakan 35 ibu-ibu. Pemilihan mitra ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, komunitas ini belum pernah mendapatkan program literasi serupa. Kedua, hampir di setiap rumah terdapat anak-anak usia 4—12 tahun yang menjadi target utama. Ketiga, observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak di lingkungan ini cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan gawai sehingga *storytelling* dapat menjadi alternatif edukatif yang menarik. Kedekatan lokasi dengan Universitas Muhammadiyah Jember juga memudahkan pelaksanaan dan mobilitas tim.

Berdasarkan analisis situasi, tim pengabdian mengidentifikasi tiga permasalahan utama yang dihadapi mitra: rendahnya apresiasi terhadap cerita rakyat sebagai warisan budaya; lemahnya minat baca yang menghambat pewarisan; serta kecenderungan anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, kami menawarkan tiga solusi strategis: sosialisasi tentang pentingnya pelestarian cerita rakyat; implementasi Program Buku Bergulir; dan pelatihan dasar *storytelling*. Melalui solusi ini, kami berharap dapat menumbuhkan kesadaran peserta untuk melestarikan cerita rakyat, menyediakan buku-buku berkualitas, dan melahirkan *storyteller* baru dari kalangan ibu-ibu PKK. Adapun target akhir program ini adalah memastikan pewarisan dan penceritaan cerita rakyat lokal dapat terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR),

yaitu pendekatan yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pelaksana dan masyarakat mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi dan refleksi bersama (Qomar et al., 2022). Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai mitra yang terlibat dalam merumuskan kebutuhan program dan menentukan bentuk kegiatan yang dianggap relevan dengan kondisi lingkungan mereka. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara kolaboratif untuk memberikan solusi terhadap permasalahan rendahnya literasi cerita rakyat dan minimnya keterampilan mendongeng di kalangan ibu-ibu PKK Kelurahan Sumbersari RT 5 RW 26.

Tahap pertama adalah persiapan, yang dimulai dengan koordinasi intensif bersama Ketua RT dan pengurus PKK setempat untuk memperoleh izin sekaligus melakukan diskusi awal mengenai kondisi literasi cerita rakyat di lingkungan tersebut. Dalam pertemuan ini, tim pengabdian bersama mitra melakukan identifikasi masalah secara partisipatif, di mana para anggota PKK menyampaikan pengalaman mereka terkait minimnya kebiasaan mendongeng di keluarga serta terbatasnya akses terhadap buku cerita rakyat. Berdasarkan diskusi tersebut, tim dan mitra secara bersama-sama merumuskan bentuk kegiatan yang dianggap paling sesuai, yaitu pelatihan *storytelling* bagi ibu-ibu PKK serta program Buku Bergulir yang dikelola secara kolektif oleh komunitas.

Dalam proses perencanaan kegiatan, pengurus PKK juga terlibat dalam menentukan waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, serta mekanisme pengelolaan program Buku Bergulir setelah kegiatan selesai. Melalui diskusi bersama ini disepakati bahwa rotasi buku akan dikelola oleh pengurus PKK agar program dapat terus berjalan secara mandiri. Keterlibatan mitra dalam proses perencanaan ini menjadi bagian penting dari pendekatan PAR karena memungkinkan masyarakat berperan sebagai mitra setara dalam menentukan arah program.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan *storytelling*. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu, 9 Februari, pukul 15.30 hingga 17.30 WIB, bertempat di rumah Ibu Jayadi. Pelatihan ini diikuti oleh 24 orang peserta ibu-ibu PKK. Selain itu, sekitar 10 orang anak-anak juga turut hadir, tetapi mereka tidak termasuk sebagai peserta resmi dalam kegiatan. Materi yang disampaikan dalam pelatihan mencakup dasar-dasar mendongeng, seperti cara mengatur intonasi, menggunakan ekspresi wajah, memanfaatkan alat bantu (properti), dan menyusun alur cerita yang menarik. Peserta diberi kesempatan untuk langsung mempraktikkan keterampilan mendongeng di depan kelompok. Selama sesi praktik, narasumber memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta meningkatkan kemampuan mereka. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara, literasi, serta imajinasi dan kreativitas anak-anak melalui para ibu yang menjadi pesertanya (Wardiah, 2017).

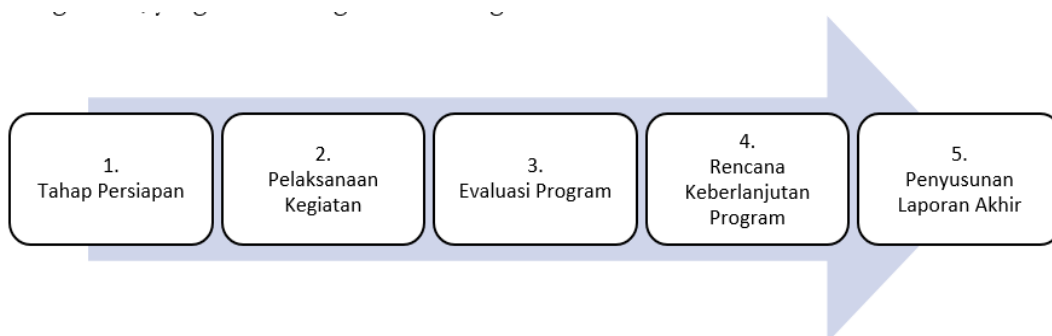
Bersamaan dengan pelatihan, diluncurkan pula Program Buku Bergulir. Mekanisme program ini dirancang sederhana tetapi efektif. Tim menyediakan satu set buku cerita rakyat lokal untuk setiap kelompok kecil. Buku-buku ini kemudian digilir dari rumah ke rumah di antara anggota kelompok selama periode waktu tertentu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses bacaan dan menumbuhkan minat literasi secara kolektif di kalangan peserta dan keluarga mereka, seperti yang terbukti efektif dalam program serupa di beberapa daerah (Hayati & Suryono, 2015).

Untuk mengukur keberhasilan program, tim pelaksana menggunakan metode evaluasi

gabungan kualitatif dan kuantitatif atau *mixed method*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif, valid, dan objektif (Mufidah et al., 2024). Pada tahap awal, tim melakukan observasi dan wawancara singkat untuk mendapatkan gambaran kondisi awal. Setelah program selesai, tim menyebarkan kuesioner untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mendongeng. Selain itu, dilakukan pula observasi partisipatif untuk melihat bagaimana buku-buku tersebut dimanfaatkan di lingkungan keluarga mitra.

Data yang terkumpul dari seluruh tahapan ini kemudian dianalisis. Hasil kuesioner diolah untuk melihat seberapa besar peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri peserta. Sementara itu, temuan dari observasi dan wawancara digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dengan narasi kualitatif yang lebih mendalam, termasuk testimoni dari peserta. Seluruh data ini menjadi dasar untuk merumuskan hasil dan pembahasan serta kesimpulan dari program pengabdian yang telah dilaksanakan.

Rangkaian tahapan pelaksanaan program pengabdian ini disajikan dalam bagan Tahapan Pelaksanaan Pengabdian yang diikuti dengan uraian singkat.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian. Sumber: Tim Pengabdian 2025

1. Tahap Persiapan: Mencakup semua langkah awal seperti koordinasi dengan mitra, validasi masalah, dan penyiapan materi.
2. Pelaksanaan Kegiatan: Tahap ini adalah inti dari program, di mana pelatihan dan peluncuran program buku bergulir dilaksanakan.
3. Evaluasi Program: Proses pengumpulan data untuk mengukur dampak dan keberhasilan program.
4. Rencana Keberlanjutan Program: Tahap krusial untuk memastikan dampak program terus berlanjut setelah tim pelaksana selesai.
5. Penyusunan Laporan Akhir: Tahap terakhir di mana semua hasil dan rencana masa depan disusun dalam bentuk laporan

Paparan Hasil

Pelaksanaan

Setelah sesi pembukaan dan sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber pertama selaku ketua tim pelaksana pengabdian. Sesi diawali dengan kegiatan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal peserta tentang cerita rakyat di daerah mereka.

Dalam sesi ini, peserta diajak untuk menyebutkan dan menceritakan kembali cerita rakyat yang mereka ingat serta berdiskusi tentang unsur-unsur di dalamnya seperti tokoh, alur, dan nilai moral. Hasil apersepsi menunjukkan beberapa temuan penting, antara lain sebagai berikut.

1. Ingatan terbatas pada nama tokoh atau judul cerita. Sebagian besar peserta hanya mengingat nama tokoh atau judul cerita, tetapi kesulitan menjelaskan alur, amanat, atau tema. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cerita rakyat masih dikenali, pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai memudar.
2. Minimnya kebiasaan bercerita di keluarga. Mayoritas peserta jarang atau tidak pernah bercerita tentang cerita rakyat kepada anak-anak. Minimnya pengetahuan dan anggapan bahwa hal ini tidak penting menjadi penyebab utama sehingga tradisi lisan sebagai sarana pewarisan budaya mulai ditinggalkan.
3. Kurangnya ketersediaan buku cerita rakyat di rumah. Diskusi mengungkapkan bahwa buku cerita rakyat sangat jarang ditemukan di rumah peserta. Kondisi ini membatasi akses anak-anak terhadap cerita rakyat, yang mempercepat hilangnya warisan budaya lokal.

Temuan-temuan ini memperkuat urgensi pelaksanaan program Buku Bergulir dan pelatihan *storytelling*.

Setelah sesi apersepsi, narasumber pertama yang merupakan pengajar mata kuliah Kritik Sastra dan Sejarah Sastra Indonesia melanjutkan materi dengan menekankan pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya. Materi yang disampaikan mencakup urgensi mempertahankan cerita rakyat, literasi terhadap warisan sastra lisan, serta peran program Buku Bergulir dan pelatihan *storytelling* dalam menghidupkan kembali tradisi mendongeng.

Salah satu pesan penting yang disampaikan oleh narasumber adalah perlunya kesadaran kolektif untuk melindungi kearifan lokal, seperti cerita rakyat, dari dominasi budaya asing yang populer di kalangan anak muda (misalnya budaya Barat dan Korea).



Gambar 2.
Narasumber pertama,
Mohamad Afrizal,
menyampaikan materi.
Sumber: Dokumentasi
Tim Pengabdian 2025

Fenomena ini tidak hanya menjauhkan generasi muda dari cerita rakyat, tetapi juga menimbulkan rasa malu terhadap budaya sendiri. Hal ini terlihat dari keengganan menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari dan keraguan orang tua untuk menamai anak-anak mereka dengan nama lokal yang kaya makna. Sebaliknya, gaya hidup dan bahasa yang terpengaruh budaya asing justru dianggap lebih modern dan membanggakan.

Materi kemudian dilanjutkan oleh narasumber kedua. Beliau menjelaskan bahwa pelestarian cerita rakyat merupakan bagian dari upaya memajukan kebudayaan, yang sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang ini menempatkan kebudayaan sebagai arah pembangunan nasional karena kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan sosial. Oleh karena itu, kebudayaan perlu dipandang sebagai tujuan dari berbagai bidang pembangunan yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kepribadian, kerukunan, ketahanan, dan kesejahteraan bangsa.

Sesi berikutnya ialah pelatihan *storytelling* yang disampaikan kembali oleh narasumber pertama. Beliau mengawalinya dengan demonstrasi *storytelling* berdurasi kurang lebih 8 menit tentang cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Narasumber mengubah tema cerita dari ketidakadilan ibu tiri menjadi ketekunan anak dalam membantu orang tua dan etika persaudaraan. Setelahnya, beliau menyampaikan materi yang utamanya berisi kiat-kiat *storytelling* kepada anak-anak. Beberapa kiat bercerita pada anak-anak menurut beliau antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Memperkaya Bacaan dengan Cerita Rakyat dan Buku Cerita Anak*
Agar dapat menyampaikan cerita dengan baik, orang tua dan pendidik perlu memperkaya bacaan mereka dengan berbagai cerita rakyat dan buku cerita lainnya. Membaca secara rutin akan membantu memahami isi cerita, alur, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sebaiknya, pilih buku cerita rakyat yang memang diperuntukkan bagi anak-anak, karena memiliki bahasa yang lebih sederhana dan ilustrasi yang menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh mereka. Buku cerita rakyat untuk orang dewasa umumnya mengandung tema yang lebih kompleks dan dikemas dengan gaya bahasa yang lebih formal sehingga kurang sesuai untuk anak-anak.
2. *Menyesuaikan Cerita dengan Tujuan Pendidikan Nilai*
Dalam bercerita, tidak ada keharusan untuk selalu mengikuti versi asli cerita secara ketat. Tujuan utama *storytelling* adalah menanamkan nilai-nilai luhur



Gambar 3. Narasumber ke-2, Bu Yunita, menyampaikan materi. Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian 2025

dari cerita yang dibawakan. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik boleh mengubah atau menyederhanakan alur cerita agar lebih relevan dengan pemahaman anak. Misalnya, dalam cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih”, aspek yang lebih ditekankan bisa berupa nilai adab dan etika dalam hubungan persaudaraan daripada aspek pencarian jodoh yang mungkin kurang relevan bagi anak-anak. Dengan sedikit penyesuaian, cerita rakyat tetap dapat menjadi sarana edukasi yang efektif tanpa menghilangkan inti pesan moralnya.

3. *Membuat Storytelling Menjadi Interaktif dan Menyenangkan*

Bercerita kepada anak sebaiknya dilakukan secara santai, seperti sedang berbincang-bincang. Tidak perlu terpaku pada teknik *storytelling* yang kaku seperti yang sering diajarkan dalam video tutorial. Setiap anak memiliki karakter dan preferensi yang berbeda dan orang tua adalah pihak yang paling memahami bagaimana cara menarik perhatian mereka. Selain itu, tidak ada aturan baku bahwa bercerita harus dilakukan sebelum tidur; kapan pun ada kesempatan, cerita rakyat bisa disampaikan. Yang terpenting adalah anak memiliki pengalaman mendengar dan mengenal cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budayanya. Untuk membuat *storytelling* lebih menarik, orang tua juga dapat menirukan suara-suara karakter dalam cerita serta menggunakan gestur tubuh yang ekspresif. Misalnya, saat menceritakan tokoh gajah, suara bisa dibuat lebih berat dan dalam, sedangkan untuk tokoh burung pipit, suara bisa dibuat melengking dan kecil. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, *storytelling* tidak hanya menjadi momen edukatif, tetapi juga menyenangkan bagi anak-anak

Karena keterbatasan waktu, pada sesi praktik *storytelling*, panitia memberikan *door prize* bagi peserta yang bersedia mempraktikkan *storytelling* dan diperbolehkan membaca buku yang disediakan terlebih dahulu. Dua orang peserta mempraktikkan *storytelling* dengan cerita yang dipilih dari buku cerita anak yang disediakan, yaitu “Joko Tingkir” dan “Keong Mas”. Peserta yang praktik diberikan kesempatan membaca cerita terlebih dahulu kurang lebih selama 10 menit. Meskipun diiringi tawa karena kelucuannya, kedua peserta mampu bercerita sesuai dengan contoh dan kiat-kiat yang disampaikan oleh narasumber. Indikator keberhasilannya adalah peserta mampu bercerita dengan alur yang jelas, mengandung amanat pendidikan moral, serta menghadirkan percakapan dengan intonasi yang disesuaikan dengan karakter yang dimunculkan. Durasi penceritaan pun relatif sesuai, yakni sekitar 5—10 menit.

Setelah praktik, sesi penyampaian materi dan pelatihan diakhiri dengan penjelasan tentang program Buku Bergulir, tujuan, dan implementasinya. Narasumber menjelaskan bahwa program Buku Bergulir merupakan salah satu strategi pelestarian cerita rakyat lokal dengan cara menyediakan buku-buku berisi kisah-kisah tradisional yang dapat dipinjamkan secara bergilir dalam suatu komunitas. Buku-buku ini berisi berbagai cerita rakyat yang merepresentasikan kearifan lokal, nilai budaya, dan sejarah yang diwariskan turun-temurun. Dengan mekanisme peminjaman yang bersifat fleksibel, program ini memungkinkan setiap rumah tangga dalam suatu lingkungan untuk mengakses dan membaca cerita rakyat dalam jangka

waktu tertentu. Selain menjadi upaya pelestarian budaya, program ini juga berperan dalam meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas.

Selain sebagai media pelestarian cerita rakyat, program Buku Bergulir juga dapat menjadi pemicu diskusi dan interaksi sosial di dalam komunitas. Masyarakat yang membaca cerita rakyat yang sama dapat berbagi pemahaman, berdiskusi tentang pesan moral dalam cerita, atau bahkan menceritakan kembali kisah-kisah tersebut kepada anggota keluarga dan teman-teman mereka. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya dipertahankan dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga terus hidup dalam tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dampak jangka panjang dari program ini adalah terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan menghargai cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Dalam implementasinya, program Buku Bergulir dapat diterapkan dengan berbagai pendekatan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Buku-buku cerita rakyat yang disediakan bisa berasal dari koleksi pribadi, donasi, atau hasil kerja sama dengan penerbit dan lembaga budaya. Setiap keluarga atau individu yang meminjam buku diharapkan tidak hanya membaca, tetapi juga merawat buku tersebut agar dapat terus digunakan oleh peminjam berikutnya. Pengelola program adalah pengurus PKK yang bertugas mengawasi rotasi peminjaman dan memastikan bahwa buku-buku tetap dalam kondisi baik. Fleksibilitas dalam sistem peminjaman memungkinkan buku-buku tersebut beredar luas tanpa hambatan administratif yang kaku sehingga lebih banyak masyarakat yang dapat menikmati dan memahami warisan budaya mereka.

Diskusi dan tanya jawab

Seusai penyampaian materi dan pelatihan, acara dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Tiga pertanyaan diajukan oleh peserta, salah satunya yang menarik dan perlu disampaikan di sini adalah mengenai kedudukan cerita rakyat lokal dibandingkan dengan cerita anak lainnya. Ibu Budi, salah satu peserta, bertanya apakah diperbolehkan untuk bercerita tentang cerita rakyat dari luar negeri (maksudnya Barat) seperti Cinderella, Putri Salju, dan cerita-cerita lainnya, mengingat banyak penerbit maupun toko buku yang menyediakan buku cerita rakyat dari luar dan cerita-cerita lainnya yang mengangkat tema etika anak. Pertanyaan ini dijawab oleh narasumber pertama yang menjelaskan bahwa meskipun cerita rakyat dari luar negeri diperbolehkan, sangat penting untuk memastikan bahwa cerita rakyat lokal tetap didengarkan dan dikenalkan kepada anak-



Gambar 4. Peserta sedang membaca buku cerita rakyat untuk praktik *storytelling*.
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian 2025

anak. Kita perlu menunjukkan bahwa kita juga memiliki cerita-cerita yang menarik tanpa harus merendahkan cerita-cerita dari luar. Hal ini sangat penting untuk membangun rasa bangga pada budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa tanpa mengurangi penghormatan terhadap budaya lain.

Evaluasi

Evaluasi program pengabdian ini dilakukan dengan metode gabungan untuk mengukur pemahaman peserta dan efektivitas program secara menyeluruh. Evaluasi ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu evaluasi lisan dan angket. Pada sesi evaluasi lisan, peserta diberi pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan, seperti urgensi pelestarian cerita rakyat, program Buku Bergulir, dan teknik *storytelling*. Untuk memotivasi peserta, panitia menyediakan tiga *doorprize* bagi mereka yang memberikan jawaban terbaik. Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari semangat mereka untuk berebut kesempatan menjawab. Seluruh pertanyaan berhasil dijawab dengan benar. Hal itu menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Adapun evaluasi kedua dilakukan melalui angket menggunakan instrumen yang terstruktur. Angket ini dirancang untuk mengukur tingkat kepuasan dan dampak program secara lebih terperinci. Bagian pertama angket berfokus pada Kepuasan, yang terdiri atas lima pernyataan tertutup dengan skala Likert 1–5 untuk menilai seberapa puas peserta terhadap pelaksanaan program. Bagian kedua mengukur Dampak Pengabdian, yang terdiri atas tiga pernyataan tertutup dengan skala yang sama untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terkait cerita rakyat dan *storytelling*. Selain itu, angket ini juga menyertakan bagian terbuka bagi peserta untuk memberikan saran dan rekomendasi, yang berfungsi sebagai masukan berharga untuk pengembangan program pada masa mendatang.

Berikut adalah instrumen angket yang digunakan dalam evaluasi program.

A. Kepuasan

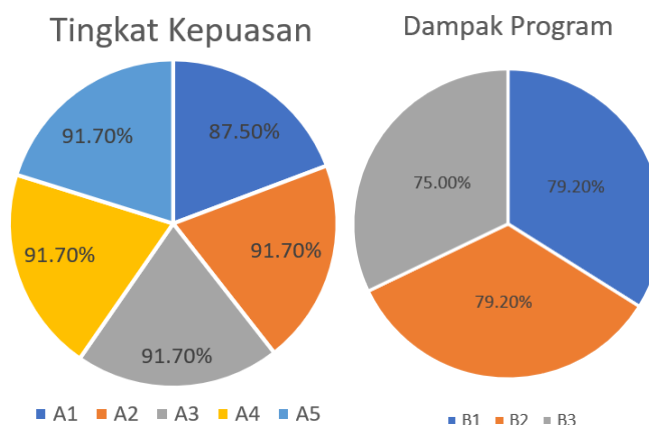
1. Program pengabdian ini mampu memberdayakan peserta sehingga sanggup untuk melestarikan cerita rakyat.
2. Peserta dapat memahami pentingnya melestarikan cerita rakyat melalui program Buku Bergulir dan pelatihan *storytelling*.
3. Program pengabdian ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu PKK.
4. Program pengabdian ini telah memberikan bekal kepada ibu-ibu PKK berupa kemampuan untuk melestarikan cerita rakyat melalui program Buku Bergulir dan pelatihan *storytelling*.



Gambar 5. Bu Budi salah satu peserta menyampaikan pertanyaan. Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian 2025

5. Ibu-ibu PKK telah memperoleh manfaat atau terbantuan dalam penyelesaian masalah pelestarian cerita rakyat.
- B. Dampak Pengabdian
1. Setelah mengikuti program ini, saya sepakat dan mendukung penuh program kerja pelestarian cerita rakyat melalui program Buku Bergulir dan pelatihan *storytelling*.
 2. Setelah mengikuti program ini, saya bersedia untuk menjadi anggota dari pelaksana program kerja pelestarian cerita rakyat melalui program Buku Bergulir dan pelatihan *storytelling*.
 3. Setelah mengikuti program ini, saya akan mengajak orang lain di lingkungan saya untuk ikut aktif dalam upaya pelestarian cerita rakyat melalui program Buku Bergulir dan pelatihan *storytelling*.
- C. Skala Penilaian:
- 5 = Sangat setuju; 4 = Setuju; 3 = Cukup setuju 2 = Kurang setuju 1 = Tidak setuju

Hasil angket tertutup, yang mencakup bagian kepuasan (A) dan dampak program (B), disajikan dalam grafik lingkaran sebagai berikut.



Gambar 6. Grafik lingkaran hasil survey kepuasan dan dampak program.
Sumber: Data Evaluasi Tim Pengabdian 2025 diolah

Berdasarkan data angket yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini mencapai tingkat kepuasan dan dampak yang sangat tinggi. Pada aspek kepuasan, rata-rata persentase peserta yang menyatakan "Sangat Setuju" dan "Setuju" mencapai 90,8%. Angka ini menunjukkan bahwa program ini berhasil memenuhi kebutuhan peserta, memberikan bekal kemampuan yang relevan, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pelestarian cerita rakyat. Tingginya angka ini menjadi bukti bahwa program ini relevan dan efektif bagi ibu-ibu PKK. Di sisi lain, hasil angket dampak program juga menunjukkan respons yang sangat positif, dengan rata-rata 77,8% peserta menyatakan setuju atau sangat setuju. Data ini mengindikasikan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berhasil menumbuhkan perubahan sikap dan niat perilaku. Sebagian besar peserta menyatakan kesediaan untuk mendukung penuh program, bahkan bersedia menjadi anggota pelaksana dan mengajak orang lain untuk aktif

terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan rasa kepemilikan dan motivasi yang kuat sehingga membuka peluang besar bagi keberlanjutan pelestarian cerita rakyat secara mandiri di komunitas. Berdasarkan hasil survei, salah satu saran yang paling banyak disampaikan oleh peserta berkaitan dengan pengadaan buku cerita. Peserta mengapresiasi hibah buku yang diberikan oleh tim pengabdian, tetapi mereka berharap jumlahnya bisa lebih banyak untuk menambah variasi bacaan. Keterbatasan jumlah buku ini dianggap sebagai kendala dalam menjalankan Program Buku Bergulir secara optimal di kemudian hari. Selain itu, ada juga saran agar program ini dapat menambahkan variasi kegiatan interaktif, seperti lokakarya seni yang berkaitan dengan cerita rakyat supaya kegiatan menjadi semakin menarik bagi anak-anak dan peserta.

Selain evaluasi melalui angket, kegiatan ini juga diakhiri dengan sesi refleksi bersama antara tim pengabdian dan peserta. Dalam sesi tersebut, peserta menyampaikan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan serta memberikan masukan terhadap program yang telah dilaksanakan. Beberapa peserta menyampaikan bahwa pelatihan *storytelling* memberikan pengalaman baru dalam berinteraksi dengan anak-anak, sedangkan program Buku Bergulir dinilai berpotensi meningkatkan minat baca di lingkungan keluarga. Proses refleksi ini menjadi bagian dari siklus PAR karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengevaluasi kegiatan secara kritis serta memberikan masukan bagi pengembangan program pada masa mendatang.

Keberlanjutan

Salah satu aspek penting dari program pengabdian ini adalah keberlanjutan. Program Buku Bergulir yang merupakan inisiatif utama telah dimulai satu minggu setelah pelaksanaan kegiatan. Untuk memastikan efektivitasnya, rotasi buku direncanakan maksimal satu bulan sekali agar memungkinkan setiap peserta memiliki akses ke koleksi buku yang beragam. Guna menambah koleksi buku, diupayakan penggalangan donasi, baik buku baru maupun bekas, dari anggota PKK dan masyarakat luas. Sementara itu, kegiatan *storytelling* akan terus dilanjutkan dan diintegrasikan dengan program literasi serta pelestarian kearifan lokal lainnya yang akan direncanakan di kemudian hari.

Diskusi

Pada akhirnya, tulisan ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya pelestarian cerita rakyat yang menjadi fondasi utama bagi budaya dan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya berperan vital dalam membentuk karakter dan pandangan hidup. Seperti yang dikatakan oleh mitolog terkemuka, Campbell & Moyers (1988), "Mitos adalah mimpi publik, mimpi adalah mitos pribadi." Kutipan ini menekankan bahwa cerita rakyat bukan sekadar dongeng, melainkan cerminan dari alam bawah sadar kolektif suatu masyarakat. Dengan menghidupkan kembali tradisi mendongeng, kita tidak hanya melestarikan narasi, tetapi juga menjaga "mimpi publik" ini tetap hidup dalam imajinasi generasi berikutnya.

Pelestarian cerita rakyat juga memiliki kaitan erat dengan literasi, sebuah gagasan yang dipertegas oleh Albert Einstein (dalam Zipes, 2021) melalui kutipan terkenalnya, "Jika Anda ingin anak Anda cerdas, bacakan dongeng untuk mereka. Jika Anda ingin mereka lebih cerdas, bacakan mereka lebih banyak dongeng." Pernyataan ini menegaskan bahwa kegiatan mendongeng sejak dini menjadi gerbang utama menuju pengembangan

kecerdasan, kreativitas, dan imajinasi. Dengan demikian, program ini menjadi langkah nyata untuk memperkuat literasi dan membangkitkan kembali minat baca di tengah gempuran budaya modern.

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi, program pengabdian ini mencapai keberhasilan yang signifikan dan mendapat respons positif dari masyarakat. Hasil survei menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan 90,8% peserta menyatakan "Sangat Setuju" dan "Setuju". Ini membuktikan bahwa program ini relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta, memberikan bekal kemampuan, serta meningkatkan kesadaran akan pelestarian cerita rakyat.

Selain itu, survei dampak program juga menunjukkan respons positif dengan 77,8% peserta setuju atau sangat setuju. Ini menandakan bahwa program berhasil menumbuhkan perubahan sikap dan niat perilaku. Sebagian besar peserta menyatakan kesediaan untuk mendukung penuh program, menjadi bagian dari pelaksana, dan mengajak orang lain untuk terlibat aktif. Dengan demikian, program ini berhasil menciptakan rasa kepemilikan dan motivasi kuat, membuka peluang bagi keberlanjutan program secara mandiri di komunitas.

Meskipun demikian, terdapat beberapa saran penting untuk program serupa pada masa depan. Salah satu masukan terbanyak adalah penambahan jumlah buku cerita yang masih terbatas karena hal tersebut menjadi kendala dalam menjalankan program secara optimal. Saran lainnya adalah menambahkan variasi kegiatan interaktif, seperti lokakarya seni yang berkaitan dengan cerita rakyat agar kegiatan lebih menarik bagi anak-anak dan peserta.

Atribusi

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung suksesnya program ini. Apresiasi yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Jember atas pendanaan yang telah diberikan, yang menjadi fondasi utama terwujudnya program pengabdian masyarakat ini. Kami juga berterima kasih kepada keluarga Ibu Jayadi yang telah bersedia menjadikan rumahnya sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan. Keramahan dan fasilitas yang diberikan sangat membantu kelancaran acara. Tidak lupa, kami haturkan terima kasih kepada ibu-ibu PKK Kelurahan Summersari RT 5 RW 26, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember yang menjadi mitra dan mengikuti setiap sesi program dengan penuh semangat dan antusiasme. Partisipasi aktif mereka adalah kunci keberhasilan program ini. Terakhir, terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua RT 5 RW 26 yang telah memberikan izin dan dukungan penuh, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan aman. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut di masa mendatang.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan

dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

Daftar Pustaka

- Anggerainy, S. W., Ikhsan, M., & Huda, S. N. (2023). Edukasi Aktivitas Tidur Dan Praktik Bercerita (Story Telling) Di Desa Ensaid Panjang Sintang. *WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.61902/wasathon.v1i01.594>
- Arsanti, M., Wardani, O. P., Chamalah, E., Azizah, A., Setiana, L. N., & Turahmat, T. (2024). Menumbuhkan Budaya Literasi Anak Sejak Dini melalui Pelatihan Mendongeng Bagi Ibu-Ibu Kelompok Dawis Kacang Tanah III, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v8i1.3659>
- Campbell, J., & Moyers, B. D. (1988). *The power of myth* (1st ed). Doubleday.
- Citraningrum, D. M., Afrizal, M., & Hima, R. (2022). Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam 66 Kisah Kebaikan untuk Anak. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 261–274. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.93>
- Hadi, D. W., Dananto, W. A., Sambodo, N., & Mas'ad. (2021). *Statistik Kebudayaan 2021*. Pusat Data Dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Halfan, W. O. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat I Laurang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v8i3.810>
- Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi keberhasilan program taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 175–191. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6355>
- Kadir, R., Kasim, R., & Limbanadi, Y. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderella, dan Si Cantik Vasilisa. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4799>
- Kurniawan, S. A., & Asman, A. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2).
- Lawrence, R. L., & Paige, D. S. (2016). What Our Ancestors Knew: Teaching and Learning Through Storytelling. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2016(149), 63–72. <https://doi.org/10.1002/ace.20177>
- Lutschewitz, C. (2020). Storytelling – was ist das? In C. Lutschewitz, *Storytelling und Leadership* (pp. 5–11). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-29756-5_3
- Mufidah, A., Puspitasari, N., Khusna, K., & Suroso, I. (2024). Pendampingan Pembelajaran Metode Penelitian Gabungan (Mixed Method) di IAIS Lumajang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(1), 53–69. <https://doi.org/10.54099/jpma.v3i1.871>
- Munajah, R. (2021). *Modul Pedoman Bercerita (Storytelling) Untuk Guru Sekolah Dasar*. Universitas Trilogi.

- Puspitoningrum, E. (2022). Analysis of the moral values of ande-ande moss scripts through pragmatic approaches. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 62–69. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.17653>
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan Kualitas UMKM Berbasis Digital DENGAN Metode Participatory Action Research (PAR). *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3494>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Serrat, O. (2017). Storytelling. In O. Serrat, *Knowledge Solutions* (pp. 839–842). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_91
- Subhan, A. (2019). Strategi Pengembangan Budaya Baca Melalui Layanan Buku Bergulir Di Nagari Lumpo. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30559/jpn.v4i2.154>
- Wardiah, D. (2017). Peran *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>
- Zipes, J. (2021). *La fiaba irresistibile: Storia culturale e sociale di un genere* (M. Giovenale, Trans.). Donzelli.